

HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN ADVERSITY DENGAN MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA KELAS XI DI SMK N 1 KALASAN

THE RELATIONSHIP BETWEEN ADVERSITY INTEKKGENCE WITH LEARNING MOTIVATION ON STUDENTS CLASS XI IN SMK N 1 KALASAN

Oleh: esti harjani, bimbingan dan konseling, fakultas ilmu pendidikan, universitas negeri yogyakarta, esti.harjani@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengetahui adanya hubungan antara kecerdasan *adversity* dengan motivasi belajar pada siswa kelas XI di SMK N 1 Kalasan. 2) Mengetahui tingkat kecerdasan *adversity* siswa kelas XI di SMK N 1 Kalasan. 3) Mengetahui tingkat motivasi belajar siswa kelas XI di SMK N 1 Kalasan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik penelitian korelasi. Sampel penelitian berjumlah 190 siswa, menggunakan teknik sampling jenuh dan padat. Pengumpulan data menggunakan skala kecerdasan *adversity* dan skala motivasi belajar. Skala kecerdasan *adversity* mempunyai reliabilitas sebesar 0,882, sedangkan skala motivasi belajar memiliki reliabilitas sebesar 0,841. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis korelasi *Pearson Product Moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) terdapat hubungan positif antara kecerdasan *adversity* dengan motivasi belajar pada siswa kelas XI di SMK N 1 Kalasan dengan koefisien korelasi sebesar 0,148. 2) Sebagian besar siswa kelas XI di SMK N 1 Kalasan memiliki tingkat kecerdasan *adversity* sedang yaitu sebanyak 124 siswa atau 65,3 %. 3) Sebagian besar siswa kelas XI di SMK N 1 Kalasan memiliki tingkat motivasi belajar sedang, yaitu sebanyak 129 siswa atau 67,9%. Hasil koefisien determinasi menunjukkan bahwa variabel kecerdasan *adversity* memberi sumbangan efektif terhadap variabel motivasi belajar sebesar 2,2 % dan selebihnya sebesar 97,8 % dipengaruhi oleh faktor lain.

Kata kunci: kecerdasan *adversity*, motivasi belajar.

Abstract

The purpose of this research was 1) to know the correlation between adversity intelligence with learning motivation on class XI students in SMK N 1 Kalasan. 2) To know the level adversity intelligence on class XI students in SMK N 1 Kalasan. 3) To know the level learning motivation on class XI students in SMK N 1 Kalasan. This research was quantitative research with correlation analysis technique. The number of the sample is 190 students, and used saturated and dense sampling technique. The data was collected by using the scale of adversity intelligence and the scale of learning motivation. The adversity intelligence scale had the reliability about 0,882, while the learning motivation scale had the reability about 0,841. The data was analysis technique by using Pearson Product Moment correlation analysis technique. The result of this research showed that there is 1) the positive correlation between adversity intelligence with learning motivation on class XI students in SMK N 1 Kalasan that is with the correlation coefficient of 0,148. 2) Most of the class XI students in SMK N 1 Kalasan have adversity intelligence level in the medium category as many as 124 students or 65,3 %. The determination coefficient showed that variable of adversity intelligence give effective contribution to variable of learning motivation of 2,2 % and the rest influenced by other factor.

Keywords: adversity intelligence, learning motivation

PENDAHULUAN

Kesuksesan merupakan sesuatu yang diinginkan oleh setiap individu, sukses dalam belajar, pekerjaan, maupun hidup bermasyarakat. Kesuksesan dapat dicapai oleh orang-orang yang gigih dan mau untuk terus maju mencapai kesuksesan yang diinginkan. Kesuksesan dapat

dirumuskan sebagai tingkat dimana seseorang bergerak ke depan dan ke atas, terus maju dalam menjalani hidupnya, meskipun terdapat banyak hambatan dan bentuk-bentuk kesengsaraan yang menghampiri (Stoltz, 2007: 6). Hambatan dan kesulitan yang mengganggu harus diatasi dan dihadapi serta mengubahnya sebagai peluang

untuk mencapai kesuksesan. Seperti yang dialami siswa dalam belajar tidak selalu berjalan lancar, terdapat kesulitan belajar yang dapat menghambat siswa dalam mencapai tujuan belajar.

Kesulitan belajar merupakan suatu kelainan yang membuat individu sulit untuk melakukan kegiatan belajar secara efektif yang disebabkan oleh faktor lingkungan, ketidaktepatan sistem pembelajaran, konflik mental, maupun kondisi psikologis individu itu sendiri (Jamaris, 2015: 3). Individu mengalami kesulitan dalam menguasai keterampilan belajar dan melaksanakan tugas untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Siswa yang ingin tercapai tujuan belajarnya, maka diharapkan memiliki kemampuan dalam menghadapi kesulitan dan hambatan dalam belajar.

Kecerdasan atau kemampuan untuk mengatasi kesulitan dan kemampuan untuk bertahan menghadapi kesulitan biasanya disebut dengan *adversity quotient* (Stoltz, 2007 : 8). *Adversity quotient* ini yang selanjutnya akan disebut kecerdasan *adversity*. Kemampuan individu yang menunjukkan apakah individu tersebut akan menyerah ketika menghadapi kesulitan, ataukah akan berhenti pada pencapaian tertentu, ataukah tetap menghadapinya dengan segala tantangan demi tercapai tujuan belajarnya. Siswa yang memiliki kecerdasan dalam mengatasi kesulitan memiliki beberapa kelebihan, diantaranya yaitu dapat membantu siswa untuk meningkatkan potensi diri siswa dalam pemecahan masalah. Siswa mampu mengambil nilai positif dari setiap kesulitan, berani mengambil resiko dan mampu menghadapi tuntutan, sehingga siswa akan lebih termotivasi

untuk belajar. Hal ini dikarenakan pengalaman dari masalah yang dihadapi akan menjadikan pembelajaran berharga bagi siswa.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mencapai kesuksesan dalam belajar yaitu dengan memiliki motivasi belajar yang tinggi. Motivasi belajar merupakan daya penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar untuk mencapai tujuan belajar (Siregar, 2011 : 51). Siswa yang semakin termotivasi untuk belajar, maka akan tercapai pula tujuan belajar secara optimal. Motivasi belajar dipengaruhi oleh adanya faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik yaitu berupa keinginan untuk berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan untuk menggapai cita-cita (Uno, 2011: 23). Faktor intrinsik ini muncul berasal dari dalam diri sendiri, adanya kekuatan diri dan keinginan yang kuat dalam diri individu untuk belajar. Kecerdasan *adversity* termasuk dalam faktor intrinsik, yaitu terdapat pada kondisi psikis individu. Faktor ekstrinsik motivasi belajar yaitu adanya penghargaan, lingkungan belajar, dan kegiatan belajar (Uno, 2011: 23). Faktor ekstrinsik merupakan faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar yang berasal dari luar diri individu.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada saat Praktik Lapangan Terbimbing (PLT) di SMK Negeri 1 Kalasan yaitu pada Bulan September – November 2017, diketahui bahwa terdapat beberapa siswa SMK Negeri 1 Kalasan yang memiliki motivasi belajar yang rendah. Peneliti menemukan beberapa kesulitan dan hambatan belajar yang

dihadapi oleh siswa SMK Negeri 1 Kalasan. Kesulitan dan hambatan tersebut yaitu, yang pertama terdapat beberapa siswa mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran, yaitu dalam menghafal rumus matematika yang cukup banyak dan rumit menurut siswa, memahami materi dengan bahasa Inggris, dan merasa bosan karena cara mengajar guru yang monoton. Kedua, terdapat siswa yang memiliki permasalahan di rumah, yaitu bertengkar dengan orang tua, mendengar dan melihat pertengkaran orang tua di rumah yang mengakibatkan siswa tidak dapat berkonsentrasi belajar di sekolah. Permasalahan sosial dengan teman di sekolah juga menjadi perhatian bagi guru di sekolah, terutama guru BK. Apabila permasalahan ini terus menerus diabaikan, hal yang dikhawatirkan adalah siswa akan kesulitan untuk mencapai tujuan belajar.

Upaya yang telah dilakukan oleh pihak sekolah, terutama guru bimbingan dan konseling adalah dengan melakukan konseling individual dengan siswa yang bersangkutan dan beberapa kali melakukan kolaborasi dengan orang tua. Hasil dari upaya yang telah dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling yaitu terdapat beberapa siswa yang telah mengalami perubahan dengan tidak lagi membolos pada mata pelajaran tertentu dan rajin berangkat sekolah. Cukup banyak tindakan yang telah dilakukan oleh pihak sekolah, namun apabila dari diri siswa sendiri yang tidak menyambut baik perubahan akan sulit terjadi perubahan pada diri siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Stoltz (2007: 31), yaitu ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri dan memanfaatkan perubahan akan menghancurkan

kemampuan seseorang untuk terus berkembang dan terjadi perubahan pada dirinya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2016) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *adversity quotient* terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di SMA N 09 Pontianak. Hal ini sejalan dengan pendapat Stoltz (2007: 151) bahwa siswa yang memiliki kecerdasan *adversity* tinggi akan berorientasi pada tindakan meningkatnya kendali bertanggung jawab dan memotivasi dalam mengambil tindakan untuk perbaikan. Kaitannya dengan penelitian ini adalah siswa akan berusaha menyelesaikan tugas dan kesulitan yang dialami sebagai bentuk tanggung jawab. Siswa yang memiliki kesulitan dalam kegiatan belajarnya, apakah dapat bertahan di kelas kemudian tetap berusaha mengikuti kegiatan belajar di kelas, ataukah berhenti untuk belajar dan tidak berangkat sekolah.

Sehubungan dengan pentingnya motivasi belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan belajar, namun terdapat banyak hambatan atau kesulitan yang dialami oleh siswa, maka peneliti ingin mengetahui hubungan antara kecerdasan *adversity* dengan motivasi belajar pada siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Kalasan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian korelasi.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ada beberapa tahapan diantaranya sebagai berikut.

1. Penentuan masalah penelitian
2. Penentuan metode penelitian
3. Pengumpulan data
4. Penyusunan instrumen
5. Uji coba instrumen
6. Analisis uji coba
7. Penelitian setelah uji coba
8. Analisis data

Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMK N 1 Kalasan yang beralamat di Randugunting, Tamanmartani, Kalasan, Sleman pada tanggal 1 Oktober s.d 12 Oktober 2018.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan sampling jenuh dan padat. Menurut Nasution (2011: 100), sampling jenuh dan padat merupakan teknik pengambilan sampel dengan menjadikan seluruh populasi sebagai sampel. Teknik pengambilan sampel ini digunakan karena terdapat 4 kelas yang sedang melaksanakan PKL, sehingga masih 7 kelas yang dapat digunakan sebagai sampel penelitian. Tujuh kelas tersebut terdapat 237 siswa dengan 11 siswa tidak berangkat sekolah, dan 26 siswa digunakan untuk uji coba instrument, sehingga sampel yang digunakan oleh peneliti sebanyak 190 siswa.

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Pada penelitian ini variabel bebas atau variabel yang mempengaruhi (X) adalah

Kecerdasan *Adversity*. Variabel terikat atau variabel yang dipengaruhi (Y) adalah Motivasi Belajar.

Adapun definisi operasional dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kecerdasan *Adversity*

Kecerdasan *Adversity* adalah kecerdasan individu yang dapat merasakan kendali terhadap setiap peristiwa yang menimbulkan kesulitan, mengetahui asal usul kesulitan, pengakuan terhadap akibat yang ditimbulkan kesulitan, mengetahui jangkauan setiap akibat yang ditimbulkan, dan daya tahan kesulitan yang menunjukkan seberapa lama kesulitan tersebut berlangsung.

2. Motivasi Belajar

Motivasi Belajar merupakan dorongan yang menimbulkan adanya keinginan berhasil, kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, dan adanya lingkungan belajar yang kondusif untuk mencapai tujuan belajar.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala kecerdasan *adversity* dan skala motivasi belajar. Skala kecerdasan *adversity* digunakan sebagai alat ukur untuk mengungkap kecerdasan *adversity* siswa kelas XI di SMK N 1 Kalasan, yaitu skala yang dimodifikasi dari pendapat Stoltz. Skala ini terdiri dari 4 dimensi yang diukur, yaitu *control* (kendali), *origin and ownership* (asal usul dan pengakuan), *reach* (jangkauan), dan *endurance* (daya tahan). Item pernyataan dalam skala kecerdasan *adversity*

terdiri dari 31 butir pernyataan dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,882. Skala yang kedua adalah skala motivasi belajar, yaitu skala yang dimodifikasi dari pendapat Uno. Skala ini terdiri dari 6 aspek yang diukur, yaitu adanya keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, adanya lingkungan belajar yang kondusif. Item pernyataan pada skala kecerdasan emosional terdiri dari 25 butir dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,841.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji korelasi adalah *pearson product moment*.

HASIL PENELITIAN

1. Skor kecerdasan *adversity* siswa kelas XI SMK N 1 Kalasan

Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
$91 \leq X$	38	20	Tinggi
$82 \leq X < 91$	124	65,3	Sedang
$X < 82$	28	14,7	Rendah

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kecerdasan *Adversity*

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat bahwa sebanyak 38 siswa (20%) mempunyai kecerdasan *adversity* pada kategori tinggi, sebanyak 124 siswa (65,3%) pada kategori sedang, dan sebanyak 28 siswa (14,7%) pada kategori rendah. Diagram dari distribusi frekuensi kecerdasan *adversity* siswa kelas XI SMK N 1 Kalasan adalah sebagai berikut.

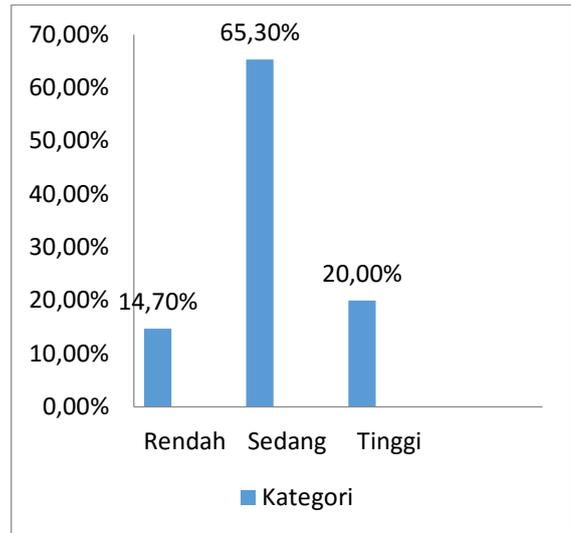


Diagram 1. Tingkat Kecerdasan *Adversity* Siswa Kelas XI SMK N 1 Kalasan

1. Skor motivasi belajar

Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
$75 \leq X$	34	17,9	Tinggi
$59 \leq X < 75$	129	67,9	Sedang
$X < 59$	27	14,2	Rendah

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar

Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat bahwa sebanyak 34 siswa (17,9%) mempunyai motivasi belajar pada kategori tinggi, sebanyak 129 siswa (67,9%) pada kategori sedang, dan sebanyak 27 siswa (14,2%) pada kategori rendah.

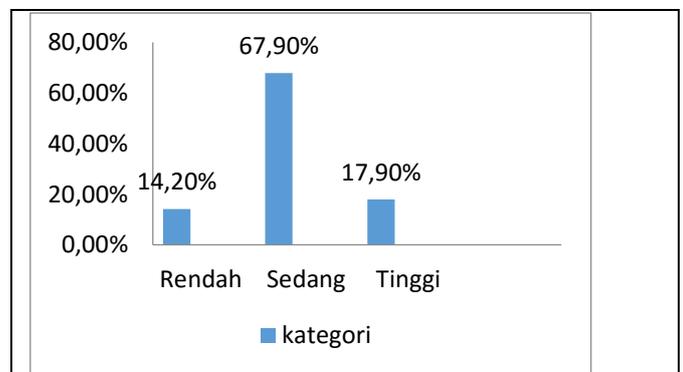


Diagram 2. Tingkat Motivasi Belajar Siswa Kelas XI SMK N 1 Kalasan

ANOVA Table

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
MOTIVASI (Combined)	1591.775	22	72.353	1.121	.329
Linearity	272.407	1	272.407	4.220	.042
Deviation from Linearity	1319.368	21	62.827	.973	.499
Within Groups	10779.277	167	64.547		
Total	12371.053	189			

Uji Normalitas

Berdasarkan perhitungan dengan bantuan komputer program SPSS for windows seri 16.0 dapat dilihat hasil uji normalitas untuk variabel kecerdasan *adversity* dan motivasi belajar sebagai berikut :

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	ADVERSITY QUOTIENT	MOTIVASI BELAJAR
N	190	190
Normal Parameters ^a		
Mean	86.86	67.32
Std. Deviation	4.558	8.090
Most Extreme Differences		
Absolute	.083	.056
Positive	.083	.045
Negative	-.080	-.056
Kolmogorov-Smirnov Z	1.141	.774
Asymp. Sig. (2-tailed)	.148	.587

a. Test distribution is Normal.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan tabel 3, dapat diberikan kesimpulan bahwa penyebaran data antara kecerdasan *adversity* dan motivasi belajar dapat dikatakan berdistribusi normal. Pada tabel tersebut variabel kecerdasan *adversity* menunjukkan nilai signifikansi 0,148 dan variabel motivasi belajar menunjukkan nilai signifikansi 0,587.

Uji Linearitas

Berdasarkan perhitungan dengan bantuan komputer program SPSS for windows seri 16.0 dapat dilihat hasil uji linearitas untuk variabel kecerdasan *adversity* dan motivasi belajar sebagai berikut :

Tabel 4. Hasil Uji Linearitas

Berdasarkan tabel 4, dapat diketahui bahwa uji linearitas antara variabel kecerdasan *adversity* dengan variabel motivasi belajar menunjukkan hubungan yang linear, hal tersebut dapat dilihat dari nilai signifikansi 0,499 pada *deviation from linearity*.

Uji Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah “terdapat hubungan antara *adversity quotient* dengan motivasi belajar pada siswa kelas XI di SMK N 1 Kalasan”. Hasil perhitungan dari analisis korelasi *Pearson Product Moment* menggunakan bantuan computer dengan program SPSS for windows seri 16.0, sebagai berikut :

Correlations

	ADVERSITY QUOTIENT	MOTIVASI BELAJAR
ADVERSITY QUOTIENT		
Pearson Correlation	1	.148*
Sig. (2-tailed)		.041
N	190	190
MOTIVASI BELAJAR		
Pearson Correlation	.148*	1
Sig. (2-tailed)	.041	
N	190	190

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis

Berdasarkan tabel 5, dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi antara kecerdasan *adversity* dengan motivasi belajar sebesar 0,148.

Nilai koefisien korelasi tersebut menunjukkan kategori korelasi yang sangat rendah antara kecerdasan *adversity* dengan motivasi belajar. Besarnya koefisien korelasi tersebut bernilai positif, sehingga terdapat hubungan positif antara variabel kecerdasan *adversity* dan motivasi belajar. Hubungan positif yang artinya apabila tingkat kecerdasan *adversity* individu tinggi maka tinggi pula motivasi belajar individu. Nilai signifikansi pada penelitian ini menunjukkan nilai di bawah taraf signifikansi (0,05) yaitu sebesar 0,041, sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan *adversity* dengan motivasi belajar yang signifikan. Berdasarkan analisis tersebut maka dapat diberikan kesimpulan bahwa “Terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan *adversity* dengan motivasi belajar pada siswa kelas XI di SMK N 1 Kalasan.

Sumbangan Efektif

Besarnya sumbangan efektif dapat dilihat pada tabel 11 berikut ini :

Measures of Association				
	R	R Squared	Eta	Eta Squared
MOTIVASIBEL AJAR * ADVERSITYQ UOTIENT	.148	.022	.359	.129

Tabel 6. Hasil Sumbangan Efektif

Berdasarkan tabel 6, dapat diketahui bahwa koefisien determinasi (R^2) kecerdasan *adversity* terhadap motivasi belajar sebesar 0,022. Hasil tersebut memiliki makna bahwa sumbangan variabel kecerdasan *adversity* terhadap motivasi belajar pada siswa kelas XI di SMK N 1 Kalasan sebesar 2,2 %, sedangkan 97,8 % dipengaruhi

oleh faktor-faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Setiap individu pasti menginginkan kesuksesan dalam hidupnya, termasuk siswa kelas XI di SMK N 1 Kalasan. Kesuksesan tersebut dapat diraih setelah individu tersebut dapat melalui berbagai tantangan atau kesulitan dalam hidupnya. Masing-masing individu memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menyikapi kesulitan pada dirinya. Kemampuan individu dalam menghadapi kesulitan dan bagaimana cara individu merespon kesulitan disebut kecerdasan *adversity* (Nordtveit, 2016:128). Kecerdasan *adversity* merupakan salah satu faktor yang menentukan kesuksesan individu.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat diketahui bahwa 38 siswa dari 190 siswa atau 20% siswa kelas XI di SMK N 1 Kalasan memiliki tingkat kecerdasan *adversity* tinggi. Sejumlah 124 siswa dari 190 siswa atau 65,8 % siswa kelas XI di SMK N 1 Kalasan memiliki tingkat kecerdasan *adversity* sedang, sedangkan 28 siswa dari 190 siswa atau 14,7 % siswa memiliki tingkat kecerdasan *adversity* rendah. Oleh karena itu siswa kelas XI di SMK N 1 Kalasan memiliki tingkat kecerdasan *adversity* sedang yaitu sebesar 65,8 %. Siswa yang memiliki tingkat kecerdasan *adversity* sedang cenderung mudah puas dengan hasil yang dicapai saat ini, tidak ada keinginan untuk mengembangkan diri. Individu yang memiliki ciri-ciri seperti ini, menurut Stoltz (2007: 18) dikelompokkan dalam tipe campers. *Campers*

yaitu individu yang dalam menyikapi suatu kesulitan hanya semampunya dan mudah puas terhadap sesuatu yang dicapai serta tidak ingin mengembangkannya (Stoltz, 2007: 18). Hal ini seperti yang ditunjukkan beberapa siswa ketika mengerjakan tugas praktik, siswa mengerjakan tugas hanya sebagai penggugur kewajiban seorang siswa untuk mendapat nilai praktik, sehingga tidak akan memiliki masalah ketika akumulasi nilai akhir. Apabila mendapat nilai yang kurang baik pun tidak terlalu menyalahkan gurunya yang hanya memberikan nilai cukup.

Berdasarkan tabel 2 distribusi frekuensi motivasi belajar, dapat diketahui bahwa terdapat 34 siswa dari 190 siswa atau 17,9 % siswa kelas XI di SMK N1 Kalasan memiliki motivasi belajar tinggi, 129 siswa atau 67,9% siswa memiliki motivasi belajar sedang, dan 27 siswa atau 14,2 % siswa memiliki motivasi belajar yang rendah. Oleh karena itu siswa kelas XI di SMK N 1 Kalasan memiliki tingkat motivasi belajar yang sedang yaitu sebanyak 67,9 %. Siswa yang memiliki motivasi belajar sedang memiliki dorongan akan kebutuhan belajar yang tidak begitu semangat. Hal ini sejalan dengan hasil pengamatan peneliti bahwa siswa mengerjakan tugas untuk memenuhi nilai yang kosong, setidaknya siswa mendapatkan nilai minimum yang telah ditetapkan. Siswa yang seperti ini dalam kecerdasan *adversity* termasuk dalam tipe *campers* atau berkemah, yaitu mencari titik aman pada pencapaian sesuatu (Stoltz, 2007: 18). Siswa mudah puas dengan apa yang sudah dilakukan dan tidak ingin mengambil resiko yang lebih banyak, sehingga dengan mendapat nilai

minimum siswa dengan tipe ini akan merasa aman karena telah melewati batas nilai minimum.

Sejalan dengan hasil penelitian ini, hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kurniawan (2016) terdapat pengaruh kecerdasan *adversity* terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di SMA N 09 Pontianak. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan *adversity* dengan motivasi belajar pada siswa kelas XI di SMK N 1 Kalasan. Hal ini memiliki makna bahwa semakin tinggi kecerdasan *adversity* maka semakin tinggi pula motivasi belajar yang dimiliki siswa. Sumbangan efektif kecerdasan *adversity* terhadap motivasi belajar tidak begitu besar, yaitu hanya 0,022 atau 2,2 %. Hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor lain yang mempengaruhi motivasi belajar, yaitu cita-cita, kemampuan pembelajar, kondisi lingkungan, unsur-unsur dinamis belajar, dan upaya guru dalam membelajarkan pembelajar. Masih terdapat 97,8% variabel lain yang mempengaruhi motivasi belajar pada siswa kelas XI di SMK N 1 Kalasan.

Hasil yang ditunjukkan dalam penelitian ini adalah tingkat kecerdasan *adversity* motivasi belajar siswa kelas XI di SMK N 1 Kalasan pada tingkat sedang. Selanjutnya, agar kesuksesan siswa dapat lebih optimal maka diperlukan tingkat kecerdasan *adversity* dan motivasi belajar siswa yang tinggi pula. Sehubungan dengan hal tersebut maka diperlukan peran guru BK untuk membantu siswa kelas XI di SMK N 1 Kalasan untuk meningkatkan kecerdasan *adversity* agar siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi. Hal-hal yang dapat dilakukan oleh guru BK yaitu

dapat menggunakan keterampilan *LEAD* (*Listen, Explore, Analyze, and Do*). Selain keterampilan *LEAD*, guru BK dapat membantu siswa dengan menggunakan kesulitan yang lalu sebagai pengalaman untuk menghadapi kesulitan yang sedang dialami. Hal ini dilakukan agar siswa mendapatkan kesuksesan masa depan yang lebih optimal karena tidak terganggu dalam proses belajarnya, sehingga siswa akan termotivasi untuk belajar lebih giat dalam mencapai cita-cita.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat diberikan kesimpulan bahwa:

1. Hasil uji korelasi penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan *adversity* dengan motivasi belajar pada siswa kelas XI di SMK N 1 Kalasan. Besarnya koefisien korelasi tersebut bernilai positif yang menunjukkan adanya hubungan positif antara kecerdasan *adversity* dengan motivasi belajar pada siswa kelas XI di SMK N 1 Kalasan. Nilai signifikansi di bawah 0,05 dalam penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan. Hal lain yang diperoleh dari hasil analisis adalah kecerdasan *adversity* memberikan sumbangan efektif sebanyak 2,2 % terhadap motivasi belajar pada siswa kelas XI di SMK N 1 Kalasan. Sumbangan efektif sangat kecil yang dikarenakan beberapa faktor, sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat

hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan *adversity* dengan motivasi belajar pada siswa kelas XI di SMK N 1 Kalasan.

2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas XI di SMK N 1 Kalasan memiliki tingkat kecerdasan *adversity* pada kategori sedang.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat motivasi belajar siswa kelas XI di SMK N 1 Kalasan pada kategori sedang.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang telah dijelaskan, maka peneliti memberikan beberapa saran antara lain yaitu:

1. Bagi Siswa Kelas XI

Bagi siswa kelas XI di SMK N 1 Kalasan agar berkenan untuk meningkatkan kecerdasan *adversity*. Sehingga siswa mampu mengatasi setiap kesulitan dan hambatan dalam belajar serta dapat lebih termotivasi untuk belajar lebih giat lagi.

2. Bagi Guru BK SMK N 1 Kalasan

Bagi guru BK di SMK N 1 Kalasan dapat membantu siswa untuk meningkatkan kecerdasan *adversity*. Selain hal tersebut, guru juga dapat membantu siswa untuk memberikan motivasi belajar agar siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi. Guru juga memastikan bahwa siswa mendapat dukungan dan pendampingan terhadap siswa ketika siswa mengalami kesulitan belajar. Siswa diharapkan dapat memiliki motivasi belajar yang tinggi meskipun sedang dalam kesulitan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, peneliti berharap agar peneliti selanjutnya melakukan penelitian lanjut menggunakan variabel selain kecerdasan *adversity*. Peneliti memberikan saran tersebut karena mungkin variabel lain memiliki sumbangan efektif lebih besar terhadap motivasi belajar. Selain kecerdasan *adversity* terdapat faktor lain yang mempengaruhi motivasi belajar.

Uno, H. (2011). *Teori motivasi dan pengukurannya : analisis di bidang pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

DAFTAR PUSTAKA

Jamaris, M. (2015). *Kesulitan belajar: perspektif, assesmen, dan penyalahgunaannya*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Kurniawan, J. (2016). Pengaruh *adversity quotient* terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di SMA N 09 Pontianak. *Skripsi*. FKIP-UNTAN.

Nasution, S. (2011). *Metode research (Penelitian ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.

Nordtveit, B.H. (2016). *School or protection?: reinventing education in contexts of adversity*. Springer International Publishing Switzerland. Diunduh pada hari Rabu tanggal 16 Mei 2018 pukul 23.43 WIB.

Siregar, E. (2011). *Teori belajar dan pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Stoltz, P.G. (2007). *Adversity quotient : mengubah hambatan menjadi peluang*. Jakarta: Grasindo.